



POLITEKNIK NEGERI BALI

PROSIDING SENPI 2.0

SEMINAR NASIONAL PERDAGANGAN INTERNASIONAL KE-2

"Pengembangan Potensi Maritim
dalam Perdagangan Internasional
untuk Menunjang Daya Saing Bangsa"

PROSIDING

Seminar Nasional Perdagangan Internasional (SENPI) ke-2
Tahun 2016

Para Reviewer

Nyoman Indah Kusumadewi, SE.,MBA.,Ph.D
Dr. Gede Santanu, SE., MM.
Dr. I Ketut Santra, M.Si
Dr. I Ketut Swardika, ST.M.Si

Editor

Drs. Ida Bagus Artha Adnyana, M.Hum.
I Gede Iwan Suryadi, SE., MM.

ISBN

ISBN 978-602-71502-1-8



Penerbit

Jurusan Administrasi Niaga
Politeknik Negeri Bali
2016

Pelindung: Ir. Made Mudhina, MT (Direktur Politeknik Negeri Bali), **Pengarah:** Drs. I Ketut Pasek, M.AB (Ketua Jurusan Administrasi Niaga), **Penanggung Jawab:** Kadek Cahya Dewi, ST, M.Cs, **Administrasi:** I Made Widiantera, S.Psi, M.Si.
Alamat Redaksi: Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali – 80364, Telp. (0361)704571. **Laman:**
<http://bisnis.pnb.ac.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
Membangun Peta Kadaster Kelautan Untuk Mewujudkan Pembangunan Kelautan Nasional <i>Yackob Astor</i>	1 – 7
Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia (<i>The Fishery Products Export Competitiveness From Indonesia</i>) <i>Devi Oktiani</i>	8 – 14
Perancangan Sistem Informasi <i>Logistic Warehousing</i> Pada PT. Monang Sianipar Abadi (MSA) Kargo Denpasar..... <i>Ni Made Ayu Brahmayani, Kadek Cahya Dewi, I Made Ardana Putra</i>	15 – 20
Layanan Informasi Tabungan Dan Kredit Menggunakan <i>Sms Gateway</i> Pada Lembaga Perkreditan Desa Adat Petang <i>Ni Made Kariati, Ni Nyoman Teristiyani, I Gede agus Sukranata</i>	21 – 26
Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Jiwa Kewirausahaan Perajin Batik Di Kabupaten Gunung Kidul <i>Dian Retnaningdiah, Sri Sukarni Pudji Astuti</i>	27 – 34
Strategi Pengembangan Pemasaran Beras Pada Gapoktan Tani Mulya..... <i>Tati Handayani, Rosali Sembiring</i>	35 – 41
Dampak Perubahan Teknik Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Indonesia Ni Putu Santi Suryantini , Ni Putu Ayu Darmayanti ,I Nyoman Sudharma, I Wayan Edi Arsawan	42 – 48
Penguatan Promosi Berbasis Web Pada UMKM Depok <i>Diana Triwardhani, Ati Zaidiah</i>	49 – 54
Penguatan Daya Saing Umkm Melalui Desain Eksperimen Berbasis <i>E-Commerce</i> <i>Indah Kurniawati, Siti Resmi, Dian Retnaningdyah</i>	55 – 61
<i>Green Supply Chain Management: Sebuah Kajian Pustaka ...Nyoman Indah Kusuma Dewi, I Gusti Agung Bagus Mataram, I Wayan Siwantara dan Ni Wayan Sukartini</i>	62 – 68
Mempertahankan Citra Desa Adat Sebagai Daerah Tujuan Wisata Melalui Kearifan Lokal <i>I Gusti Ketut I Gede, I Wayan Wirga, I Gede Iwan Suryadi</i>	69 – 77
Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Keputusan Hedging Pada Perusahaan Sektor Pertambangan <i>Ni Wayan Dewinta Ayuni, Ni Putu Nonik Sutyariska</i>	78 – 84
Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila Dalam Keramba Jaring Apung Di Danau Batur Desa Buahani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli <i>Ni Nyoman Supiatni, AAA Mirah Kencanawati</i>	85 – 88
<i>Prototype</i> Sistem Pendukung Keputusan Untuk Penentuan <i>Airlines</i> Di PT Fajar Insan Nusantara (Fin) Logistik Bali..... <i>Ni Luh Putu Mandasari, Ni Made Kariati, I Wayan Putrana</i>	89 – 94

Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Bagian Produksi Unit Perakitan Kusen Pintu Dan Furniture Di PT. Mardika Griya Prasta.....	95 – 100
<i>Kade Juli Artana, Ketut Vini Elfarosa, Waelan</i>	
Monitoring Populasi Kuda Laut di Perairan Pantai Padang Bai Karangasem Bali, Sebagai Dampak dari Eksploitasi Berlebih	101 – 107
<i>Suprabadevi Ayumayasari Saraswati, Dewa Ayu Angga Pebriani</i>	
What Paramount Drives Export Entrepreneurship? A case from Small Medium Enterprises from Indonesia	108 – 118
<i>I Ketut Santra</i>	
Pemberdayaan Masyarakat berbasis <i>Community Development</i> (Studi eksploratif di Kawasan Wisata Sangeh).....	119 – 124
<i>I Wayan Edi Arsawan, Putu Adriani Prayustika, I Gusti Ngurah Sanjaya, I Wayan Sukarta</i>	
Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada Tiga Perkampungan Nelayan; Kampung Nelayan Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif)	125 – 132
<i>I Gede Made Subagiana, I Gusti Lanang Suta Artatanaya, Ni Luh Made Wijayati, dan I Gede Iwan Suryadi</i>	

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (PEMP) PADA TIGA
PERKAMPUNGAN NELAYAN; KAMPUNG NELAYAN AIR KUNING, PENGAMBENGAN DAN
CANDI KUSUMA KABUPATEN JEMBRANA PROPINSI BALI
(SUATU STUDI KOMPARATIF)

¹I Gede Made Subagiana, ²I Gusti Lanang Suta Artatanaya, ³Ni Luh Made Wijayati, dan
⁴I Gede Iwan Suryadi

^{1,2,3,4}Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali

⁴Email: gedeivan@pnba.ac.id

Abstrak

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir, sejak tahun 2001 Menteri Kelautan dan Perikanan mengulirkan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Ironisnya program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang diterapkan selama ini tidak berdasarkan atas kebutuhan, potensi, harapan, budaya serta kearifan lokal masyarakat (*Bottom Up*), tetapi secara *Top Down*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model yang benar-benar berdasarkan kebutuhan dan harapan Masyarakat Pesisir. Model yang benar-benar dapat mengakomodasi kebutuhan dan harapan dari kelompok-kelompok yang ada di masyarakat pesisir, dengan memperhatikan budaya dan kearifan lokal, terutama para nelayan yang ada di tiga desa nelayan: Air Kuning, Pengambengan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana, Bali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Pengembangan, yaitu: analisis kebutuhan, pengembangan dan pengujian produk serta penerapan produk. Kegiatannya berfokus pada identifikasi dan analisis kebutuhan dengan mengeksplorasi PEMP pernah diterapkan saat ini, mengeksplorasi persepsi dan harapan masyarakat, sebagai dasar untuk penentuan model dan diuji lebih lanjut.

Berdasarkan analisis dan penelitian secara mendalam dengan mengeksplorasi PEMP yang telah berjalan, para peneliti dapat membuat model yang akan lebih cocok dengan PEMP dan lebih dekat dengan keinginan dan harapan masyarakat pesisir. Adapun model PEMP baru ini melibatkan 3 (tiga) bidang sebagai berikut : Bidang Ekonomi (permodalan, akses pasar, Kelembagaan dan lapangan kerja); Bidang Infrastruktur (jalan, pelabuhan, tempat pelelangan ikan/TPI, docking kapal nelayan, pembenihan ikan, pabrik es, pabrik pengolah ikan dan stasiun bahan bakar solar/SBBS); Bidang Sosial budaya (meliputi pendidikan/IPTEK, agama/IMTAQ, kesehatan, perumahan, tradisi adat, budaya lokal dan pelestarian lingkungan). Di bidang Budaya meliputi menumbuh kembangkan sifat gotong royong dan mengembangkan seni Makepung saat musim barat, mempertahankan norma-norma yang ada seperti Awig awig (sejenis Rompong di Sulsel, Tonass di Sulut, Patenakan di Banten dan Gogolan di Tegal, Jawa Tengah).

Kata kunci: masyarakat pesisir, pemberdayaan ekonomi, desa nelayan

Abstract

In order to alleviate poverty of coastal communities, since 2001, Minister of Maritime Affairs and Fisheries rolling "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir" (PEMP) program. Poorly, the "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir" (PEMP) program applied is not based on need, potential, expectations, culture and local wisdom community (Bottom Up), but the Top Down. The purpose of this study was to find a model that really based on the needs and expectations of Coastal Communities. While the goal is: to produce draft / design of the model and its application in research objects. The model can truly accommodate the needs and expectations of groups that exist in the coastal communities, by taking into account cultural and local wisdom, especially people in three fishing villages : Air Kuning, Pengambengan and Candi Kusuma Jembrana District, Bali. The method used in this research is the method of Research Development, namely: needs analysis, development and testing of the products as well as the adoption of the product. Its activities focus on the identification and analysis of needs with exploration PEMP ever applied, explore the perceptions and expectations of society, as a basis for modeling and further tested.

Based on the analysis and in-depth study of exploring PEMP which has been run, the researchers can create a model that would be more suitable PEMP and closer to the wishes and expectations of coastal communities. As for the draft / design of this new model of PEMP which involves 3(three) aspects as follows: Economic Aspects

(regarding employment and income generation of coastal resources; Infrastructure Aspects (include improving port, fishing boats docking, TPI, multiply the People's Hatchery Unit, brackish water hatchery, fish processing plants multiply / canning fish and others); Social Aspects (concerning education, science and technology, health, Environmental and Housing, Preservation and surgical house); Aspects of Cultures includes: cultivate nature of mutual cooperation, Iman and Taqwa developed the art Makepung when west season, maintains the existing norms as Awig awig (similar gogolan in Tegal, Central Java).

Keywords: coastal communities, economic empowerment, fishing villages.

PENDAHULUAN

Sebagai Negara Maritim 70% luas Indonesia terdiri dari lautan, dimana sebagian besar kekayaan lautnya belum dieksplorasi secara maksimal, malahan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir/nelayan tingkat kehidupannya jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lain yang hidup didarat seperti petani, pedagang, pegawai dan lain-lainnya. Sebagian besar anggota keluarga masyarakat pesisir mengandalkan nasib pada hasil tangkapan ikan suami. Istri hanya sebagai ibu rumah tangga semata-mata. Hasil tangkapan ikan para suami dipasarkan oleh kelompok lain yang tergolong lebih mapan tingkat kehidupan ekonominya seperti saudagar/juragan pedagang ikan. Hal serupa juga dirasakan masyarakat pesisir di Bali, dimana pulau Bali merupakan pulau kecil yang dikelilingi oleh lautan, sehingga potensi pengembangan sumber daya laut dan pesisir sangat terbuka lebar. Luas Pulau Bali 5.636,66 km² dengan jumlah penduduk 3.890.757 jiwa dimana sejumlah 561.532 jiwa bekerja pada sector Pertanian, kehutanan dan Perikanan (Bps Prop. Bali, 2013). Kabupaten Jembrana terdiri dari 5 Kecamatan, 42 Desa dan 9 Kelurahan, dimana 24 desa diantaranya merupakan desa pesisir yang menjadi binaan Bidang Perikanan dan Kelautan karena sebagian penduduknya bermata-pencarian sebagai nelayan tangkap, nelayan budi daya/tambak, pengepul/pedagang ikan, pengolah ikan dan buruh nelayan/ABK.

Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berbasis kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat pesisir. Seperti halnya Program PEMP yang telah digulirkan oleh Menti kelautan dan perikanan mengalami nasib yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan peneliti, menemukan indikasi bahwa Model PEMP yang dilaksanakan saat ini, hanya menitik beratkan pada pemberian bantuan modal saja (Ekonomi), itupun hanya menasar elit-elit nelayan padahal di Wilayah pesisir terdapat banyak kelompok-kelompok masyarakat nelayan, disamping itu juga hanya melibatkan kaum pria saja sedangkan kaum gender termarginalkan. Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhan, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok masyarakat nelayan diantaranya: Kelompok masyakat : nelayan tangkap, nelayan budidaya/tambak, nelayan pengepul/pedagang ikan, nelayan pengolah ikan, serta buruh nelayan/ABK. Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tangkap misalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat tambak, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut. Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Berdasarkan

uraian di atas maka penulis tertarik untuk menemukan Model PEMP yang benar benar berdasarkan atas kebutuhan dan harapan Masyarakat Pesisir.

Metode

Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dikaji berbagai bidang yang diteliti dengan menggunakan data yang valid, reliabel serta dapat dipertanggung jawabkan. Pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan dilakukan secara cermat dan hati-hati agar data yang terkumpul tingkat akurasinya tinggi. Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Deskriptif Interpretatif yaitu teknik analisis dengan cara menggambarkan, memaparkan serta menginterpretasikannya berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan. Dengan langkah langkah sebagai berikut: 1. Memilih data yang relevan dan memberi kode. 2. Membuat catatan obyektif dan sekaligus mengklasifikasikan serta mengedit jawaban. 3. Membuat catatan reflektif, yaitu menulis apa yang diinterpretasikan oleh peneliti yang berkaitan dengan catatan obyektif yang telah terkumpul. 4. Menyimpulkan data dengan membuat format sesuai dengan teknik analisis data yang diinginkan peneliti. 5. Melakukan triangulasi yaitu melakukan *cross check* kebenaran data yang terkumpul dengan fenomena yang terjadi dilapangan, dengan cara : mencocokkan data yang terkumpul dengan fakta dilapangan, mencocokkan data yang telah terkumpul dengan bertanya kembali kepada informan serta dengan mencocokkan kembali data yang terkumpul dengan sumber pustaka.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi Potensi, Analisis Kebutuhan, Pengembangan dan Pengujian Produk. Kegiatannya fokus pada identifikasi dan analisis kebutuhan dengan mengeksplorasi PEMP yang pernah diterapkan, menggali persepsi dan harapan masyarakat, sebagai dasar untuk pembuatan model dan uji coba model. Selanjutnya dilakukan Penerapan model dan Evaluasi model dengan rincian aktivitas penerapan model, Uji coba pemakaian serta Evaluasi model, dan apabila dirasakan belum sempurna akan diadakan Revisi model selanjutnya di evaluasi kembali sampai betul betul menemukan Model PEMP yang sempurna

yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat pesisir.

Penelitian ini dilakukan di tiga perkampungan nelayan yaitu kampung nelayan : Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali. Pemilihan 3 kampung nelayan ini dianggap mewakili karena jumlah populasinya paling banyak sebagai nelayan dari 24 Kampung nelayan yang ada se Kabupaten Jembrana. Adapun penentuan sampelnya berdasarkan *Purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan dan pertimbangan tertentu. Para informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para ketua kelompok nelayan, para penyuluh Perikanan dari Dinas Perikanan dan Kelautan, para LSM pemerhati kelestarian Wilayah Pesisir dan kelautan, pengurus Koperasi Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPPM3) dan para nelayan yang terlibat langsung dengan PEMP. Adapun jumlahnya sebanyak 60 responden (Air Kuning 14 responden, Pengembangan 42 responden dan Candi kusuma 4 responden).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **potensi yang dimiliki** oleh kelompok masyarakat nelayan diperoleh : 1. nelayan tangkap, mempunyai potensi untuk terus di kembangkan terutama nelayan tradisional dan nelayan semi modern. Kabupaten Jembrana mempunyai panjang garis pantai 83 km yang terbentang dari Pengeragoan samapai Gilimanuk dengan luas wilayah tangkap sekitar 604,24 kilometer persegi, dengan jumlah nelayan 9.666 orang, jumlah perahu dan kapal ikan 1.549 bh.dengan ditunjang prasarana seperti Tempat Pelelangan Ikan 1 unit, Pelabuhan perikanan 1 unit, Perbengkelan dan Docking Kapal Ikan 1 unit, pos timbang ikan 4 unit.

2. Nelayan Budi Daya, luas daerah untuk budidaya 3.000 ha, baru tergarap 311 ha (10,37%) (Profil Dinas Perikanan dan Kelautan Kab.Jembrana 2012)., prasarana penunjang budi daya yang tersedia antara lain: Unit Pembenihan Rakyat (UPR) 5 unit, Pembenihan Air Payau/Hatchery 5 unit.

3. Nelayan Pengepul/pedagang ikan, daerah pemasarannya, masih terbatas pada pasar lokal. 4. Nelayan Pengolah ikan produknya belum begitu banyak variasinya, kebanyakan berupa tepung ikan,

pandang, ikan asin, gaplek dan sarden. Adapun Sarana penunjang yang dimiliki adalah: Pabrik pengalengan dan tepung ikan 12 unit, Pengolahan ikan/gaplek ikan 95 unit dan pabrik Es 4 unit. 5. Buruh Nelayan/ABK jumlahnya cukup banyak terutama di Daerah Pengembangan sentra bongkar muat ikan ke TPI.

Analisis Kebutuhan

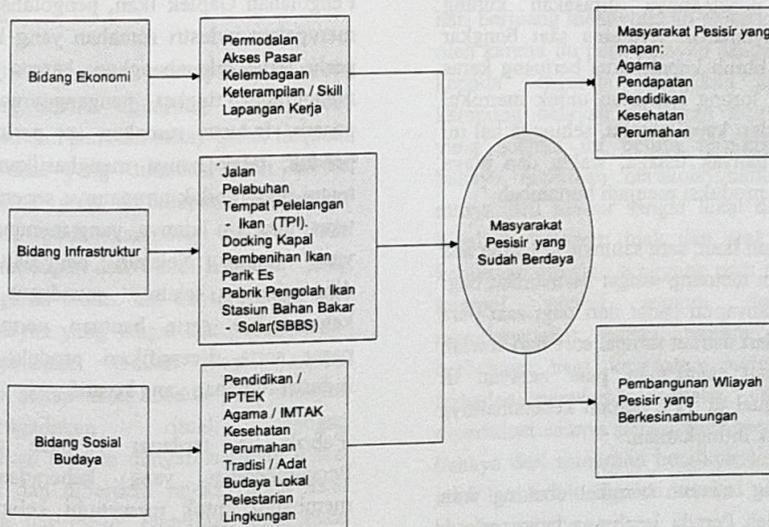
Berdasarkan pengamatan pada Tiga perkampungan nelayan Yaitu kampung nelayan: Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma didapatkan bahwa, Nelayan Tangkap lebih membutuhkan sarana/alat tangkap yang memadai seperti tersedianya perahu/kapal, gilnet, pajeko, sonar, purse sain dan informasi cuaca, satelit NOAA (Nasional Osianic Atmosphere Administration), memerlukan modal usahaserta kepastian wilayah tangkap. Nelayan Budidaya, lebih membutuhkan luas areal garapan tambak, bibit yang berkualitas, pakan yang terjangkau dan modal. Pedagang ikan/pengepul membutuhkan modal, serta akses pasar. Nelayan Pengolah Ikan, membutuhkan tempat penyimpanan ikan/Cool Storage, pelatihan untuk variasi produk, ketersediaan bahan baku yang kontinyu serta pemasaran gaplek/tepung ikan. Sedangkan Buruh Nelayan /ABK memerlukan standar pengupahan yang pasti, jaminan keselamatan kerja dan Klinik Kesehatan.

Penyusunan model

Konsep Model Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Program PEMP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir. Untuk mempercepat tercapainya cita-cita tersebut ada 3 bidang yang harus dikembangkan yaitu antara lain : 1. Bidang Ekonomi (permodalan, akses pasar, lapangan kerja dan pendapatan). 2. Bidang Infrastruktur (sarana dan prasarana seperti akses jalan, pelabuhan perikanan, tempat pelelangan ikan, docking kapal, pembenihan ikan, pabrik es, pabrik pengolah ikan dan Stasiun Bahan bakar Solar/BBS). 3. Bidang Sosial Budaya (pendidikan/IPTEK, agama/IMTAQ, kesehatan, perumahan, tradisi/adat budaya lokal/ Awig-awig, Makepung dan pelestarian lingkungan). Ke tiga bidang tersebut harus ditunjang oleh kelembagaan sosial yang kuat dan dikembangkan secara seimbang agar kesejahteraan dapat ditingkatkan secara optimal. Adapun Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.



Sumber : Data yang diolah.

Penjelasan model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Program PEMP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun dalam praktek dilapangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir tidaklah cukup hanya dengan penguatan pada salah satu bidang saja namun harus bersinergi dengan bidang-bidang yang lainnya seperti : 1. Bidang Ekonomi ; tidak hanya pemberian pinjaman modal tetapi perlu diciptakan akses pasar, perluasan kesempatan kerja, pemberian keterampilan, pembentukan usaha bersama yang melembaga seperti koperasi nelayan, menciptakan dipersifikasi usaha yang cocok bagi masyarakat pesisir hal ini mutlak diperlukan untuk mengatasi jika musim barat tiba dimana nelayan tidak bisa melaut karena cuaca buruk hal ini berlangsung cukup lama dari bulan Juli sampai dengan Desember. Untuk mengisi waktu luang selama tidak melaut masyarakat nelayan memerlukan usaha sampingan, guna menambah penghasilan. Dimana selama ini saat musim barat tiba, para nelayan hanya mengandalkan pinjaman dari para tengkulak/rentenir untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, hal inilah yang menyebabkan nelayan tetap miskin. 2. Bidang Infrastruktur. Infrastruktur jalan di kabupaten Jembrana sudah dipandang memadai artinya setiap wilayah pantai sudah terhubung akses jalan aspal. Pelabuhan, pelabuhan perikanan yang ada di Pengambangan penataannya dirasakan kurang memberikan kenyamanan terutama saat bongkar muat ikan. Para buruh kapal harus berjuang keras melewati lorong lorong jembatan untuk memikul hasil tangkapan dari kapal/perahu, sehingga hal ini menghabiskan banyak tenaga, waktu dan biaya sehingga ongkos produksi menjadi bertambah.

Tempat Pelelangan Ikan, satu satunya TPI yang ada di Pengambangan memang sangat bermanfaat bagi nelayan, aktivitasnya padat dari pagi saat para nelayan datang dari melaut sampai sore hari setelah semua ikan hasil tangkapan para nelayan di timbang dan terjual di TPI, namun kebersihannya masih perlu untuk ditingkatkan.

Bengkel Docking, adapun bengkel docking ikan yang dimiliki oleh Pemda Jembrana yang terletak di Pengambangan sangat membantu apabila

perahu/kapal ikan para menega/phandiga/orenga mengalami masalah kerusakan/kebocoran, namun jumlahnya perlu ditambah mengingat saat ini jumlahnya baru satu sehingga antrian untuk perbaikan memakan waktu yang cukup lama. Unit Pembenihan Rakyat (UPR), UPR yang ada saat ini dimiliki oleh Dinas perikanan dan Kelautan Kab.Jembrana berjumlah 5(lima) unit, terletak di desa Baluk rening, sedangkan pembenihan yang dimiliki oleh swasta ada 7 unit, tersebar di beberapa tempat seperti di Penyaringan, Yeh kuning dan Perancak, baik benih ikan air tawar maupun air payau. Komoditas benih air laut/payau meliputi : kerapu, udang windu, udang putih, udang panemi dan bandeng. Sedangkan komoditas benih air tawar meliputi : karper, gurami, lele, nila dan ikan hias koi.

Pabrik pengalengan ikan/pengolahan ikan, yang ada sebanyak 12 unit keberadaannya perlu difasilitasi agar produk yang dihasilkan bisa menembus pasar tidak hanya dalam negeri tetapi juga pasar luar negeri. Pabrik pengalengan ikan hendaknya kapasitas daya tampung bahan bakunya (ikan) terus ditingkatkan karena pada musim musim hasil tangkapan melimpah (pada bulan Mei) ikan hasil tangkapan (ikan kocing) sering sampai tidak terolah atau dibuang begitu saja. Hal ini menjadi masalah pencemaran lingkungan dengan aroma tidak sedap serta kerumunan alat yang banyak disekitar wilayah Pengambangan, tentu saja hal ini akan mengganggu kesehatan.

Pengolahan Gapek Ikan, pengolahan gapek ikan merupakan industri rumahan yang keberadaannya perlu terus dikembangkan, karena terbukti telah mengurangi tingkat pengangguran di wilayah pesisir. Industri rumahan ini perlu diversifikasi produk, tidak hanya menghasilkan gapek ikan tetapi juga produk turunannya seperti krupuk ikan, terasi dan lain lainnya, yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Nelayan pengolah seperti ini diharapkan selalu mendapat pendidikan keterampilan serta bantuan permodalan, akses pasar serta diversifikasi produk agar menjadi industri rumahan yang kreatif.

Pabrik Es, terdapat 4 buah pabrik es di Pengambangan yang keberadaannya sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan nelayan

dalam menjaga tingkat kesegaran ikan selama melaut ataupun selama di Tempat Pelelangan Ikan.

Stasiun Pengisian Bahan bakar Solar (SPBS) yang ada didermaga memudahkan para nelayan untuk mendapatkan solar bersubsidi, keberadaannya sangat membantu para nelayan untuk memperoleh bahan bakar dengan harga terjangkau.

3. Bidang Sosial Budaya ; Pendidikan/IPTEK masyarakat pesisir perlu ditingkatkan pendidikannya karena berdasarkan pengamatan di lapangan rata-rata pendidikan para nelayan adalah SMP oleh karena itu diperlukan akses untuk bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dekat dengan wilayah pesisir. IPTEK, ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diperkenalkan dan diterapkan di wilayah pesisir mengingat masih ada nelayan tangkap yang hanya mengandalkan jukung/perahu tanpa mesin tempel/motor (311 nelayan), nelayan seperti ini hanya mengandalkan layar yang sangat tergantung pada arah angin, jangkauan wilayah tangkapan juga sangat terbatas. Sebanyak 1.551 nelayan sudah menggunakan motor tempel dan hanya 8 nelayan yang menggunakan kapal motor se Kabupaten Jembrana (Profil Kab. Jembrana 2012). Pengenalan alat tangkap yang lebih modern perlu diperkenalkan seperti penggunaan jaring pajeko, gilnet, purse sains serta pemanfaatan satelit NOAA (Nasional Osianic Atmosphere Administration) suatu alat yang berhubungan dengan satelit yang bisa memantau pergerakan ikan dibawah laut, NOAA ada di dusun Perancang keberadaannya perlu dimaksimalkan agar hasil tangkapan para nelayan lebih meningkat.

Agama/IMTAQ, agama merupakan suatu keyakinan yang selalu dijunjung tinggi yang menjadi tuntunan dan panutan setiap gerak langkah perilaku masyarakat yang dilandasi oleh norma-norma yang kuat pada kehidupan masyarakat pesisir terutama pada kampung nelayan Air Kuning, Pengambangan dan Candi Kusuma yang mayoritas beragama Islam, hal ini tercermin dari perilaku para nelayan yang sangat taat pada norma-norma/tradisi/kebiasaan (Imam dan Taqwa). Sebagai contoh setiap akan melaut para nelayan selalu mengadakan ritual dengan mempersembahkan sesajen dengan harapan disaat melaut selamat dan diberikan rejeki serta hasil tangkapan yang berlimpah. Demikian juga pada hari-hari besar keagamaan lainnya seperti di bulan

Suro masyarakat kampung nelayan mempersembahkan tumpeng raksasa/gunungan yang kemudian di arak ke tengah laut guna dipersembahkan ke Dewa Baruna/Nyi Roro Kidul, atas berkah yang telah diberikan berupa hasil tangkapan yang berlimpah. Sifat tolong menolong dan gotong royong selalu nampak di wilayah masyarakat pesisir, seperti membantu teman sesama nelayan mendorong perahu/jukung dari bibir pantai ke laut secara bergantian tatkala akan melaut, demikian pula saat datang dari melaut para nelayan dengan suka rela tanpa dikomandoi bergotong royong mengangkat perahu/jukung dari laut menuju ke pantai. Sebagai imbalannya akan diberikan ikan untuk dikonsumsi. Dan apabila ada nelayan kena musibah ditengah laut, maka para nelayan lain akan berusaha dengan sekuat tenaga membantunya tanpa peduli siapa mereka, hal seperti ini wajib hukumnya. Kita patut berbangga karena warisan norma-norma seperti ini sangat lestari keberadaannya di masyarakat pesisir dan tidak bisa diukur dengan uang.

Kesehatan, masyarakat kampung nelayan menginginkan adanya jaminan kesehatan yang gratis/tanpa bayar walaupun sudah ada JKMF (Jaminan Kesehatan Masyarakat Jembrana) namun cakupan tanggungan pelayanannya perlu diperluas dan persyaratannya dipermudah. Susahnya menemukan Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) di wilayah pesisir, oleh karena itu masyarakat mengharapkan adanya puskesmas di wilayah mereka. Asuransi Kecelakaan Kerja, pekerjaan sebagai nelayan adalah suatu pekerjaan yang sangat beresiko karena para nelayan setiap hari berjuang menaklukkan ganasnya ombak/alam, oleh karena itu para nelayan sangat mengharapkan kepada pengambil kebijakan agar masyarakat kampung nelayan diberikan asuransi kecelakaan yang selama ini belum terpikirkan. Sosialisasi bahaya minuman beralkohol/narkoba, kehidupan masyarakat pesisir sangat lekat dengan minuman beralkohol seperti tuak dan arak sudah menjadi kebiasaan diwaktu senggang para nelayan kumpul-kumpul sambil minum tuak/arak untuk menghangatkan badan, namun hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan mereka dan rentan terhadap peredaran narkoba. Oleh karena itu diperlukan adanya penyuluhan tentang bahaya dari minuman beralkohol/narkoba, apalagi jalur laut selalu dipakai sebagai pintu masuk para bandar narkoba.

Lingkungan dan Perumahan. Bidang pelestarian sumber daya pesisir dan biota laut, berdasarkan hasil pengamatan pada wilayah pesisir masyarakat kampung nelayan telah memiliki peraturan secara tidak tertulis dalam menjaga lingkungannya yang disebut AWIG AWIG, sejenis Rompong di Sulawesi Selatan, Tonass di Sulawesi Utara, Patenekon di Banten atau Gogolan di Tegal Jawa Tengah. Awig awig ini sangat ditaati oleh para nelayan, dan apabila ada yang melanggar akan kena sanksi. Sanksi yang paling berat adalah Kasepekan, atau dikucilkan oleh masyarakat nelayan. Salah satu hal yang diatur dalam awig awig ini adalah kewajiban setiap nelayan untuk menjaga lingkungannya dengan cara melindungi terumbu karang dan biota laut dari tangan tangan jahil pencari ikan dengan menggunakan bom ikan, potasium, sianida, lego jangkar kapal sembarangan serta pemakaian alat tangkap pukat harimau. Para nelayan sadar bahwa jika terumbu karang lestari maka biota laut akan melimpah sebagai tempat ikan mendapatkan makanannya, sehingga para nelayan tidak usah melaut terlalu jauh untuk mendapatkan ikan. Menghidupkan sistem rumpon, dengan cara menempatkan besi besi tua di dasar laut sebagai tempat berlindungnya biota laut dan ikan ikan. Melindungi pantai dari ancaman abrasi, hal ini secara kasatmata dapat dijumpai dari pantai pengeragoan sampai dengan Gilimanuk sepanjang 83 km dengan menanam pohon bakau. Ironinya penyelamatan lingkungan hanya lebih intens dilaksanakan secara swadaya, sedangkan campur tangan Pemda sangat minim.

Budaya ; dalam memperdayakan masyarakat pesisir apapun programnya harus berlandaskan pada budaya dan kearifan lokal, norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat seperti Awig-awig, ini merupakan budaya/tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dalam memelihara alam dan lingkungan di wilayah pesisir. Berdasarkan penelitian kami juga menganjurkan kepada Pemda Jembrana untuk menggalakan budaya Makepung, yaitu suatu tradisi balapan sapi yang lengkap dengan segala atributnya yang ditunggangi oleh seorang joki. Dan apabila keluar sebagai juara maka harga sapi sampai puluhan bahkan ratusan juta rupiah, hal inilah yang mendorong masyarakat setempat untuk memelihara sapi. Kami peneliti juga menganjurkan kepada Pemda Jembrana untuk mengulirkan Program Bantuan Budidaya Sapi,

dengan cara memberikan bantuan indukan sapi kepada setiap kelompok-kelompok nelayan dengan sistem Ngadas, yaitu suatu sistem bantuan indukan sapi untuk dibudidayakan, apabila sudah beranak maka anaknya menjadi hak yang memelihara sedangkan indukan sapi harus dikembalikan ke kelompok, selanjutnya akan dipelihara oleh anggota kelompok lain.

Apa bila Program budi daya sapi ini digulirkan akan banyak manfaatnya sebagai berikut:

- a. Populasi sapi di Wilayah Jembrana akan semakin meningkat.
- b. Dapat mengatasi pengangguran saat musim Barat tiba (Juli s/d Desember)
- c. Penghasilan nelayan meningkat (ada penghasilan disaat musim paceklik)
- d. Harga daging sapi bisa ditekan/swasembada daging.

Jika semua komponen dari ke tiga bidang (bidang Ekonomi, bidang Infrastruktur dan bidang Sosial Budaya) telah terlaksana dengan baik maka akan tercipta Masyarakat Pesisir yang berdaya, artinya masyarakat yang percaya diri serta mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan kehidupannya. Hal ini mendorong terciptanya Masyarakat Pesisir yang mapan, yang dicirikan dengan semakin baiknya : pemahaman Agama, Peningkatan Pendapatan, Peningkatan Pendidikan, Tingkat kesehatan yang lebih bagus, Budaya lokal tumbuh sejalan dengan perkembangan zaman, terciptanya perumahan yang layak huni serta terpeliharanya lingkungan yang bersih dan asri. Keadaan seperti ini akan mendorong pertumbuhan peningkatan pembangunan di wilayah pesisir lainnya, sehingga Pembangunan di wilayah pesisir tercipta secara berkesinambungan.

Uji Coba penerapan model

Dalam uji coba penerapan model PEMP, tim peneliti terjun langsung ke lapangan bertemu dengan para informan, dan masyarakat kampung nelayan guna memperoleh tanggapan mengenai Model PEMP yang baru. Setelah data terkumpul kemudian di tabulasi kemudian pemberian nomor dan data di analisis, hasilnya adalah bahwa Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang baru sangat disetujui/disenangi oleh masyarakat pesisir karena sudah dianggap lebih

mengakomodir kebutuhan dan harapan masyarakat wilayah pesisir, khususnya masyarakat Kampung nelayan: Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam memperdayakan Masyarakat Pesisir, haruslah secara prontos menggerakkan semua sumbu/bidang secara serasi dan berkelanjutan secara bersamaan, tidaklah cukup yang selama ini dengan hanya memberikan bantuan permodalan saja, akan tetapi lebih dari pada itu yang meliputi beberapa biang yang selalu berkaitan satu sama lainnya yaitu :

1. Bidang Ekonomi yang menyangkut: permodalan, akses pasar, kelembagaan, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.
2. Bidang Infrastruktur, meliputi: Jalan, Pelabuhan, Tempat Pelelangan Ikan(TPI), Perbengkelan dan Docking Kapal Ikan, Unit Pembenihan Rakyat(UPR), Pabrik pengalengan ikan, Pabrik Es dan tersedianya Stasiun Bahan Bakar Solar (SBBS).
3. Bidang Sosial Budaya meliputi: Pendidikan(IPTEK), Kesehatan dan Agama(IMTAQ) , norma norma yang berlaku setempat seperti Awig-awig, makepung.
Lingkungan dan Perumahan, meliputi: Pelestarian sumber daya pesisir serta biota lautnya, Program bedah rumah bagi nelayan miskin dan prasejahtera.

Dalam hal ini kami menyarankan kepada Dinas terkait sebagai Pengambil kebijakan agar setiap program yang mengklaim diri untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat pesisir, apapun bentuknya termasuk PEMP serta Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang diberikan kepada Kelompok Masyarakat Pesisir agar betul betul mempunyai dampak secara berkelanjutan untuk dapat meningkatkan kehidupan para nelayan di kawasan pesisir.

REFERENSI

- Bappenas, Memperdayakan Masyarakat Pesisir 2001.
(www.bappenas.go.id/index.php/download-file/view/10504/2254 diakses Jumat, 21 Pebruari 2014 jam 05.35 Wita)
- Bappenas, Laporan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, 2000.
(www.bappenas.go.id/index.php/download./2407 diakses Jumat,21 Pebruari 2014 jam 17.25 Wita)
- Biro Pusat Statistik Propinsi Bali ,Bali dalam Angka 2013
([http://bali.bps.go.id/flipbook/BALI Dalam Angka 2013](http://bali.bps.go.id/flipbook/BALI%20Dalam%20Angka%202013)) diakses 18 Pebruari 2014 jam 17.05 Wita)
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jembrana, rofil, 2012
(www.jembranakab.go.id/index.php?module=detailberitaskpd&id=348&skpd=kpkdiakses s Rabu,19 Pebruari 2014 jam 14.30 Wita)
- Efrizal Syarief, Pembangunan Kelautan dalam konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, (Sekretariat KPEL) octob.2009
(www.bappenas.go.id/data-dan-informasi-utama/majalah/artikel...2009...) Diakses Rabu,19 Pebruari 2014 jam 16.15 Wita)
- Yunus P. Paulangan, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir
(<http://yunuspaulangan.blogspot.com/2009/09> Diakses Senin tanggal 24 Pebruari 2014 jam 05.00 Wita)
- Michel Sipahelut, Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tolebo, HalmaheraUtara, 2010
(dosen.narotama.ac.id/wpcontent/uploads/2012/03) diakses Selasa 25 Pebruari 2014 jam 05.30 Wita)
- Nikijuluw, Pemberdayaan MasyarakatPesisir, 2003(www.crc/uri.edu/download/contoh-agenda-TOT-OK.pdf diakses Minggu 23 Pebruari 2014 jam 13.25 Wita)
- Santyasa, I Wayan. 2010. "Penelitian Pengembangan". Makalah disajikan dalam Pelatihan bagi Para Dosen Politeknik Negeri Bali, tanggal 11 Maret 2010.
- Sugiyono (2008), Metode Penelitian Kwantitatif Kwalitatif dan R&D.Bandung: Alfabeta.